

Akulturası Budaya di Kawasan Kauman Surakarta

Retno Widyanti Praiswari¹⁾, Yayı Arsandrie²⁾

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162,
Jawa Tengah, Indonesia, rwpraiswari@yahoo.com

Abstrak

Surakarta dikenal dengan kota multikultural. Hal itu disebabkan karena Surakarta dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Pemerintah Belanda menempatkan etnis-etnis ini pada satu wilayah berbeda di Surakarta. Salah satunya di wilayah Kauman, yang dijadikan sebagai tempat tinggal dan menetap secara berkelompok oleh etnis Tionghoa dan keturunannya. Dengan adanya keberagaman budaya dalam satu kawasan dapat menimbulkan akulturasi yang terjadi di kawasan tersebut yang dapat berbentuk sosial, kesenian maupun dari fisik bangunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman etnis yang ada di Kauman, serta wujud akulturasi yang terjadi di Kauman Surakarta. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan studi literatur, wawancara serta observasi. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya dan etnis apa saja yang terdapat di Kauman, wujud akulturasi yang terjadi di kawasan tersebut serta style/gaya akulturasi arsitektur yang paling dominan digunakan pada kawasan tersebut. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, kawasan Kauman dihuni oleh pendatang dari berbagai etnis, yaitu etnis Tionghoa, Arab dan Madura. Hal tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di kawasan Kauman, yang juga berdampak pada bangunan di Kauman yang memiliki style/gaya arsitektur beragam. Style/gaya arsitektur yang paling dominan pada bangunan kuno di Kauman adalah gaya arsitektur Indis, yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Eropa dan arsitektur Jawa. Etnis pendatang yang masuk di Kampung Kauman tidak mewariskan akulturasi berupa bangunan yang berciri khas budaya masing-masing, untuk bangunan berciri khas Tionghoa banyak ditemui di sekitar Pasar Gede dan Kali Pepe.

Kata kunci: Akulturasi, Arsitektur, Etnis, Indis

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kota Surakarta merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang memiliki berbagai peninggalan budaya baik yang berasal dari jaman sejarah maupun jaman prasejarah. Beberapa peninggalan pada jaman sejarah seperti candi, keraton, masjid serta bangunan-bangunan kuno yang berada di sudut Kota Surakarta banyak ditemui dengan keadaan yang masih terawat dengan baik. Selain terdapat bangunan modern yang berdiri di Surakarta, terdapat juga bangunan kuno yang bercirikan era Kerajaan Jawa dan era Belanda, bahkan terdapat beberapa bangunan di Surakarta dengan arsitektur khas Tionghoa, Arab serta campuran yang berada di sudut kota. Surakarta memiliki potensi besar pada bidang bisnis dan perdagangan. Dengan adanya berbagai kegiatan kesenian yang sering dilaksanakan oleh Keraton Surakarta maupun Mangkunegara menjadikan Surakarta sebagai kota budaya. Hal ini menyebabkan pemerintah kota menyadari perlunya sebuah *brand* yang dapat dijadikan identitas bagi kotanya. Strategi yang dilakukan melalui *city branding* dengan menyelenggarakan *event-event* untuk mempromosikan kota dengan slogan "*Solo The Spirit Of Java*" yang mencerminkan karakteristik dan potensi kota tersebut sebagai kota budaya. Penyelenggaraan *event-event* ini diadakan pada tahun 2012 di Kota Solo (Nugroho, 2014).

Surakarta dikenal dengan kota multikultural. Hal itu disebabkan karena Surakarta dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang

berbeda. Salah satu kawasan yang dihuni dari berbagai etnis adalah Kampung Kauman. Kauman menjadi pusat kampung batik ketika keraton memerintahkan para abdi dalem yang ditugaskan sebagai pembatik tinggal disana, saat itu istana membutuhkan pakaian batik yang lumayan banyak. Hingga saat ini masih banyak pengusaha batik yang memproduksi dan menjual batik tinggal di Kampung Kauman. Terdapat pula berbagai peninggalan sejarah dengan arsitektur khas yang banyak dijumpai saat mengunjungi Kampung Kauman. Terdapat beberapa bangunan masjid dan langgar yang memiliki ciri khas, salah satunya Masjid Sesemen dimana arsitektur pada bangunan ini bergaya *Indies Jawa Klasik*. Berdasarkan latar belakang di atas, Kampung Kauman merupakan salah satu kawasan yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dilihat dari etnis, pengaruh budaya, agama serta sejarah masa penjajahan dari masa lalu yang hadir di Kampung Kauman Surakarta, hal ini tentunya akan membawa pengaruh akulturasi yang dapat berbentuk sosial, kesenian maupun dari fisik bangunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman etnis yang ada di Kampung Kauman, serta wujud akulturasi yang terjadi di Kampung Kauman Surakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat permasalahan yang dirumuskan dan ingin dicapai penulis pada penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Etnis apa saja yang masuk ke dalam Kampung Kauman Surakarta?
- b. Wujud akulturasi apa yang terjadi di Kampung Kauman Surakarta?
- c. *Style* arsitektur apa yang paling dominan digunakan pada bangunan hasil akulturasi di Kampung Kauman Surakarta?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tentang keberagaman etnis yang ada di Kampung Kauman Surakarta
- b. Mengetahui wujud akulturasi di Kampung Kauman Surakarta
- c. Mengetahui *style* arsitektur apa yang paling dominan digunakan pada bangunan hasil akulturasi di Kampung Kauman Surakarta

Metode Penelitian

Metode Umum

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang didapat pada penelitian ini merupakan hasil dari studi literatur, wawancara serta observasi. Penelitian berfokus pada akulturasi yang berlokasi pada kawasan Kampung Kauman Surakarta. Hasil dari studi literatur digunakan untuk menjawab masalah mengenai etnis apa saja yang ada di Kampung Kauman, metode wawancara digunakan untuk mengetahui wujud akulturasi di Kampung Kauman, sedangkan metode observasi digunakan untuk menjawab masalah mengenai *style* arsitektur yang digunakan pada bangunan hasil akulturasi di Kampung Kauman.

Teknik Pengumpulan Data

Berikut metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data:

1. Studi Literatur
Menurut Dewi (dalam Rusmawan, 2019), “Studi literatur adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber seperti karya tulis, diktat catatan kuliah, buku serta sumber yang berhubungan dengan objek penelitian”. Data yang akan didalami dalam studi literatur meliputi Sejarah mengenai Surakarta dan Kauman, dan Etnis dan akulturasi yang ada di Kauman Surakarta
2. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Pihak yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah ketua RW

06 yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2020. Karena bertepatan dengan PSBB di Kota Solo pada bulan Desember, wawancara hanya dapat dilakukan dengan pihak yang bersedia dan yang tidak isolasi mandiri.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diamati guna mengenal lebih dalam objek penelitian. Pengamatan ini meninjau mengenai bentuk, *ornament*, elemen serta tipologi bangunan. Data diambil berupa foto yang akan digunakan untuk mengisi tabel *checklist* guna melihat *style* arsitektur apa yang paling dominan digunakan di Kampung Kauman.

Metode penelitian berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen, dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Metode penelitian dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-11 *italic, unbold*, rata kiri.

Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya.

Kajian Pustaka

Sejarah Surakarta

Surakarta atau biasa dikenal dengan Solo merupakan salah satu kota dengan budaya Jawa yang sangat kuat. Kehadiran dua nama yang berbeda menghadirkan eksistensi tersendiri bagi kota tua ini. Nama Surakarta sering digunakan dalam situasi pemerintahan atau formal, sedangkan Solo atau Sala lebih merujuk pada penyebutan yang melatarbelakangi aspek kultural. Nama Desa Solo sendiri berasal dari banyaknya pohon sala yang tumbuh memenuhi daerah tersebut. Sedangkan, Surakarta merupakan nama dinasti Kerajaan Mataram yang berpindah dari Keraton Kartasura pada tahun 1745. Salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi di Solo, yaitu masuknya kolonial Belanda dan juga Keraton Mataram dari Kartasura. Keraton Mataram yang awalnya berada di Kota Gede telah berpindah tiga kali keberbagai tempat dan akhirnya kembali lagi ke Solo. Sebagai sebuah kota yang telah berusia 250 tahun, Solo memiliki nilai sejarah yang menjadi saksi adanya dinamika perkembangan kehidupan manusia dan menjadi kota terbesar kedua di Jawa Tengah.

Setelah dilakukan survey sebagai tempat berdirinya keraton, atas usul Hohendorff. Hal ini sangat pengaruh besar bagi perkembangan Kota Solo pada masa berikutnya. Berdasarkan kepentingan masing-masing, Belanda dan Mataram memiliki power besar dalam membuat Kota Solo menjadi kota yang khas dan unik dengan konsep yang bertumpang tindih. Kondisi tersebut ditambah dengan penyusunan pola kota organik oleh masyarakat pribumi. Pada masa berikutnya Keraton Mataram terpecah pada tahun 1755 (Kasunan dan Kasultanan), 1757 (Kasunan, Kasultan dan Mangkunegara), dan terakhir pada tahun 1812 (Kasunan, Kasultan, Mangkunegara dan Pakualam). Daerah Solo terpecah menjadi 2 wilayah, yaitu Kasunan dan Mangkunegara. Hal ini yang akan menyebabkan struktur kota pada masa selanjutnya akan memiliki dua wilayah yang berkonsep kosmologi Jawa. Sementara itu, terdapat kampung-kampung Jawa yang tumbuh dengan mengikuti perkembangan dari kekuatan dua Raja Solo tersebut. Disisi lain terdapat kampung Cina dan kampung Arab yang berkembang di bekas bandarnya masing-masing. Begitupun kampung Belanda/Eropa yang mendiami bagian dalam dari Benteng Vastenburg (Qomarun, 2007).

Persebaran Etnis Di Surakarta

Etnis Tionghoa dan etnis Arab merupakan etnis pendatang yang ada di Surakarta. Pemerintah Belanda menempatkan etnis-etnis ini pada satu wilayah berbeda di Surakarta. Salah satunya yang terjadi pada etnis Tionghoa, mayoritas etnis Tionghoa dan

keturunannya tinggal dan menetap secara berkelompok di sekitar Pasar Gede dan Kampung Balong, Jebres. Namun, semenjak tahun 1919, etnis Tionghoa mulai menyebar ke seluruh wilayah Surakarta yang strategis untuk berdagang. Tidak jarang beberapa konflik muncul ke permukaan, namun pada masa sekarang sudah jarang ditemukan konflik dalam relasi etnis tersebut. Berbagai upaya dilakukan demi menjaga kedamaian hubungan yang telah terbentuk antara etnis Tionghoa dan Jawa, salah satunya dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Jawa dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu: bahasa, pendidikan, ekonomi, agama, kegiatan masyarakat, seni, perkawinan dan kebudayaan. Etnis Tionghoa memiliki peran penting dalam membangun perekonomian di Surakarta, hal ini terlihat dari banyaknya pertokoan milik Tionghoa yang dibangun di kawasan Kampung Kauman dan sekitarnya (Purbasari, 2019).

Etnis Tionghoa

Sejak tahun 1745, etnis Tionghoa hadir di tengah penduduk Surakarta bersamaan dengan pemindahan ibukota Kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta oleh Pakubuwono II. Kampung Pecinaan Balong menjadi daerah atau wilayah yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi etnis Tionghoa di Surakarta, tepatnya di sebelah utara Kali Pepe dekat dengan Pasar Gede. Tujuan etnis ini disatukan dalam satu wilayah agar interaksi yang terjadi antar warga kampung hanya terjadi di dalam lingkungannya sendiri. Mereka juga diharuskan tetap melaksanakan adat istiadat tradisional asli agar tradisi tersebut tetap terjaga. Belanda memperlakukan etnis Tionghoa di Surakarta berbeda dengan etnis Tionghoa yang berada di daerah kekuasaan Belanda lainnya. Mereka mendapatkan beberapa keistimewaan antara lain, dengan leluasa untuk bisa menyewakan tanah milik pribumi dan memperoleh monopoli perdagangan. Penempatan etnis Tionghoa di Surakarta juga membuat kehidupan sosial ikut berkembang dengan pertokoan yang ada di Pasar Gede dan usaha-usaha lainnya. Interaksi yang dilakukan etnis Tionghoa dan pribumi juga memberi kesempatan mereka untuk mengenal lebih jauh tentang budaya masing-masing (Indrayanti, E. 2009).

Etnis Arab

Pada tahun 1900 penduduk Surakarta terdiri dari orang Eropa/Belanda, etnis Tionghoa, etnis Arab dan ras Jawa. Perkampungan etnis Arab berada di daerah Pasar Kliwon, tepatnya di sebelah timur Keraton. Sebagian besar profesi warga di Kampung Arab adalah pedagang batik. Pada masa lalu Pasar Kliwon dikenal sebagai pusat perdagangan hewan pada hari pasaran Kliwon. Pemilihan Pasar Kliwon sebagai kawasan tempat tinggal etnis Arab dikarenakan daerah tersebut dekat dengan keraton yang memiliki fasilitas kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Randen Berg (1985:1), masyarakat Arab yang ada di Indonesia berasal dari Hadramaut, yang sebagian dari mereka berprofesi sebagai pedagang. Motivasi kedatangan mereka ke Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu islamisasi dan berdagang. Masyarakat pribumi dan etnis Arab menjalin hubungan baik dengan cara interaksi yang dilakukan sehari-hari. Orang Arab yang berada di Pasar Kliwon juga memiliki tradisi dalam bidang seni yaitu *Hadramaut* atau lebih dikenal dengan Yaman Selatan, mereka mengenalkan tradisi tersebut kepada pribumi. Pada perkembangannya tradisi ini mengalami akulturasi dengan budaya masyarakat pribumi, selanjutnya daerah ini mengalami perkembangan dengan dibangunnya masjid-masjid oleh masyarakat Arab yang dapat digunakan oleh semua jemaah baik etnis Arab maupun pribumi (Novianti, 2009).

Kampung Kauman

Di Pulau Jawa, terdapat beberapa kawasan Kampung Kauman, diantaranya berada di kota Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta. *Setting* Kampung Kauman di Jawa mempunyai bentuk yang hampir sama, seperti bentuk alun-alun dengan dikelilingi masjid

atau keraton. Selain itu Kampung Kauman yang ada di Indonesia memiliki ciri khas sebagai kampung santri dan kampung dekat sejarah keagamaan yang kuat (Darban, 1984).

Kauman di Semarang merupakan sebuah kampung yang berada di Kecamatan Semarang Tengah dimana penduduknya tidak hanya berasal dari ras Jawa saja, melainkan juga Arab dan Tionghoa. Dalam kehidupan ekonomi sebagian masyarakat Kauman menggantungkan hidupnya dengan berjualan di Pasar Johar. Walaupun berasal dari latar belakang, keyakinan dan ras yang berbeda semua masyarakat di Kauman mendapat perlakuan yang sama dan tidak membedakan status sosial. Secara tidak langsung terjadi akulturasi baik dari segi budaya maupun sosial di Kauman (Egasanti, 2014).

Kampung Kauman di Yogyakarta merupakan kawasan perumukiman kuno yang berada di pusat kota dengan ciri yang sangat khas terutama dalam sejarah dan keagamaannya. Kauman di Yogyakarta merupakan tempat lahir dan berkembangnya ajaran Muhammadiyah yang dibawa oleh KH Ahmad Dahlan. Lahirnya Kauman dimulai dengan penempatan abdi dalem yang bertugas di bidang keagamaan di Masjid Gede Yogyakarta (Sativa, 2012). Kampung Kauman di Yogyakarta merupakan salah satu kampung yang masih mempertahankan keasliannya. Kampung Kauman di Yogyakarta dibangun pada tahun 1993, bersamaan dengan berdirinya Masjid Gede (Triatmodjo, 2012).

Kauman di Surakarta memiliki keterkaitan dengan Keraton Kasunan Surakarta. Kampung Kauman berdiri bersamaan dengan Masjid Agung Surakarta pada tahun 1757 oleh Pakubuwono II. Kampung Kauman awalnya juga diperuntukkan sebagai tempat tinggal abdi dalem. Selain ras Jawa, terdapat berbagai etnis lain yang mendiami wilayah tersebut, seperti: etnis Tionghoa, etnis Arab, serta etnik Madura (Wijaya & Isawati, 2016).

Akulturası

Sejarah Akulturası

Konsep akulturasi pertama kali dicetuskan oleh John Wesley Powell pada tahun 1883. Berdasarkan studi yang dilakukan pada suku Numa yang merupakan salah satu suku Indian yang menempati wilayah California, Arizona, Utah, Oregon dan Nevada. Powell merupakan seorang perwira militer dengan pangkat terakhir Mayor yang kemudian memilih untuk menjadi seorang ilmuwan sosial dengan jabatan sebagai ketua pertama untuk biro etnologi di Smithsonian Institution. Atas jasa-jasanya di bidang tersebut, institusi dimana ia bekerja mengenangnya melalui buku yang berisi karyanya dengan judul "*Material Culture of The Numa*" *The John Wesley Powell Collection*, 1867 (1979). Sejak saat itu konsep akulturasi mulai menjadi perbincangan dikalangan cendekiawan dan akademisi dan banyak studi-studi dilakukan terkait akulturasi, antaranya yang dilakukan oleh William Henry Holme (1886), Franz Boaz (1896), dan William John McGee (1898) (Musa, 2017).

Definisi Akulturası

Menurut Joko Untoro (2010), "Akulturasi adalah proses peleburan dua kebudayaan yang berbeda dalam satu kelompok masyarakat, tetapi tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya". Sedangkan Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu perkumpulan atau kelompok dengan budaya tertentu bercampur atau terkena dengan budaya asing secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan identitas/kepribadian asli dari kebudayaan tersebut. Berdasarkan dari dua pengertian tersebut, disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu fenomena yang timbul dan disebabkan oleh kelompok manusia dengan kebudayaan berbeda yang bertemu serta berinteraksi secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan asli dari salah satu kelompok bahkan keduanya.

Faktor Pendorong Akulturasi

Menurut Berry (2005), “Akulturasi memiliki faktor pendukung dan penghambatnya”.

Beberapa faktor tersebut, yaitu:

- a. Kapan kontak mulai terjadi
- a. Gender
- b. Pendidikan
- c. Status
- d. Alasan merantau
- e. Seberapa jauh perbedaan antara dua budaya yang melakukan kontak
- f. Faktor individu

Jenis Jenis Akulturasi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi merupakan pencampuran antara dua budaya atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. Adapun hasil dari akulturasi budaya yaitu, sebagai berikut:

- a. Bangunan
- b. Seni rupa dan seni ukir
- c. Kesenian pertunjukan
- d. Sastra dan seni aksara
- e. Sistem kepercayaan
- f. Sistem pemerintahan
- g. Arsitektur



Gambar 1. Poskamling di Lasem hasil dari akulturasi budaya Cina-Islam
(Sumber: Google, 2021)

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian berlokasi di Kampung Kauman, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan Kauman “dalam”, yang banyak berdiri bangunan kuno dan kawasan sekitar Masjid Agung Surakarta.



Gambar 2. Batas Kelurahan Kauman
(Sumber: Google Maps, Diakses pada 25 November 2020)

Hasil Penelitian Etnis Di Kauman

Setelah dilakuakn beebpra studi literatur, maka dapat didapatkan bahwa Kauman merupakan kawasan multikultural yang ada di Surakarta. Hal ini disebabkan karena kawasan tersebut dihuni oleh berbagai etnis pendatang yang berbeda, antara lain Madura, Tionghoa dan Arab. Kauman dibedakan menjadi dua kawasan, yaitu Kauman dalam dan Kauman luar. Etnis Madura bertempat tinggal saling berdekatan didekat Langgar Hidayat. Etnis Tionghoa banyak menempati Kauman luar di Jl Dr. Radjiman dan Jl. Yos Sudarso, sedangkan etnis Arab tinggal berdekatan didekat Masjid Sesemen. Kauman luar didominasi etnis Tionghoa yang membuka pertokoan di pinggir jalan, sedangkan untuk tempat tinggal banyak dari mereka yang pindah ke daerah lain di sekitar Solo. Kauman dalam dihuni oleh penduduk asli yang meneruskan industri batik warisan dari orangtuanya.

Akulturasi Di Kauman

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan, maka dapat menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat multikultural yang menghuni Kampung Kauman menyebabkan terjadinya wujud akulturasi di daerah tersebut diantaranya yaitu akulturasi budaya yang mempengaruhi arsitektur di Kampung Kauman. Beberapa kegiatan kesenian budaya di Kampung Kauman yaitu keroncong, tembang kenangan dan hadrah masih sering ditampilkan di setiap RW. Kegiatan lain yang pernah dilakukan yaitu membatik ayat al-quran yang dilakukan setiap hari Jumat setiap bulan Ramadhan di Masjid Agung Surakarta. Sedangkan akulturasi bangunan yang paling dominan banyak terjadi pada bangunan-bangunan kuno yang ada di kawasan Kauman dalam, dengan gaya arsitektur *Indis* dan *Art Deco* yaitu percampuran antara Jawa dan Eropa. Selain itu terdapat gaya arsitektur Jawa yang masih berdiri di Kampung Kauman, untuk bangunan ini sendiri banyak dialih fungsikan sebagai *showroom* batik, *café* dan rumah makan tradisional. Bangunan lain yang menjadi hasil dari akulturasi adalah Masjid Sesemen, Langgar Hidayat dan Masjid Agung Surakarta yang berarsitektur *Indis Jawa Klasik*.

Style Arsitektur Pada Bangunan Di Kauman

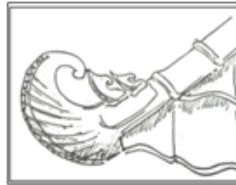
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka dapat menjelaskan bahwa Observasi selama 3 hari dari tanggal 17 Desember - 20 Desember 2020 yang dilakukan di Kampung Kauman, dari observasi pada seluruh kawasan didapatkan data 37 rumah sebagai sampel. Di Kampung Kauman sendiri terdapat kurang lebih 460 rumah penduduk yang lebih dari 50% merupakan bangunan kuno. Berdasarkan *style/gaya* rumah, dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Tipe rumah Tradisional Jawa dalam bentuk joglo atau limasan.
- 2) Tipe rumah Jawa yang dipengaruhi unsur asing, yaitu *Indis* dan *art deco*.
- 3) Tipe rumah biasa pada umumnya.

- a. *Style* arsitektur Jawa, merupakan rumah dengan bentuk joglo atau limasan yang dihuni oleh golongan atas, dalam hal ini merupakan rumah para Khotib dan pengusaha batik. Zaman dahulu jabatan Khotib dipandang masyarakat dengan jabatan yang sangat tinggi. Rumah-rumah tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal dan sekaligus tempat usaha dan sebagian lagi dibiarkan kosong.



Gambar 3. Fasad pada atap berbentuk joglo dan limasan
(Sumber: Google, 2020)



Gambar 4. Wuwungan dan motif ukir sulur daun
(Sumber: Google, 2020)



Gambar 5. Motif ukir sulur daun pada pintu
(Sumber: Google, 2020)



Gambar 6. Irama yang berbentuk segitiga diterapkan secara berulang disetiap bangunan
(Sumber: Google, 2020)

- b. *Style* arsitektur *Indis* dan *Art Deco*, berdasarkan pada elemen dinding, pintu dan jendela. Secara arsitektural bentuk rumah *Indis* dan *Art Deco* adalah jenis rumah yang merupakan perpaduan antara rumah tradisional Jawa dengan gaya arsitektur Eropa. Di Kampung Kauman rumah dengan *style* ini sebagian besar dihuni oleh pengusaha batik yang memiliki golongan terpandang dan berstatus ekonomi sosial yang tinggi. Karena pada dasarnya mereka dulu adalah keturunan dari abdi dalem yang beristrikan pengusaha batik. Sehingga rumah yang mereka tinggali dahulu terlihat mewah dan besar.



Gambar 7. Penggunaan gable pada fasad bangunan yang berbentuk segitiga
(Sumber: Google, 2020)



Gambar 8. Elemen pintu ganda yang simetris
(Sumber: Google, 2020)



Gambar 9. Elemen jendela ganda dan lubang angin yang berbentuk persegi
(Sumber: Google, 2020)



Gambar 10. Ketinggian lantai yang berbeda antara luar dan dalam ruangan
(Sumber: Google, 2020)

Dari observasi di Kampung Kauman peneliti mengambil sampel pada 37 bangunan dan didapatkan hasil, 28 bangunan menggunakan *style* bangunan arsitektur

Indis dan *Art Deco* yang banyak dijumpai di Kampung Kauman Dalam, pada bangunan yang difungsikan sebagai fasilitas umum seperti Masjid Sesemen dan Masjid Agung Surakarta juga bergaya arsitektur *Indis* dan *Art Deco*, sedangkan *style* arsitektur Jawa dengan joglo atau limasan hanya ditemukan beberapa bangunan saja dan sudah dialihfungsikan sebagai tempat usaha. Sedangkan, untuk arsitektur rumah biasa pada umumnya sedikit ditemukan di Kampung Kauman, diakibatkan karena kurangnya lahan untuk membangun bangunan baru dan adanya kebijakan tidak boleh merubah atau menghancurkan bangunan lama yang ada di Kampung Kauman.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Untuk menjawab 3 rumusan masalah 1). Etnis apa saja yang masuk ke dalam Kampung Kauman? 2). Wujud akulturasi apa yang terjadi di Kampung Kauman? 3). Style arsitektur apa yang terjadi di Kampung Kauman Surakarta?) pada penelitian ini didapatkan kesimpulan dari studi literatur, wawancara, dan observasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan studi literatur disimpulkan bahwa, etnis yang ada di Kauman sangat beragam. Kampung Kauman dihuni oleh pendatang dari berbagai etnis, yaitu etnis Tionghoa, Arab dan Madura. Oleh karena itu, di Kauman terdapat berbagai budaya berbeda yang dibawa oleh masing-masing etnis yang menyebabkan Kampung Kauman disebut sebagai kawasan multikultural.
2. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, wujud akulturasi yang terjadi di Kauman adalah akulturasi budaya yang berdampak pada kesenian, dan bangunan. Adanya masyarakat multikultural sangat mempengaruhi kesenian dan arsitektur pada kawasan tersebut. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan dalam membangkitkan akulturasi yaitu kesenian Hadrah (Arab) yang setiap minggu masih dilakukan di setiap RW dan membatik ayat al-quran saat bulan ramadhan di Masjid Agung Surakarta. Sedangkan hasil dari akulturasi bangunan pencampuran antara budaya Eropa-Jawa banyak terjadi pada bangunan kuno yang menjadi tempat tinggal penduduk, masjid dan langgar yang ada di Kampung Kauman.
3. Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa, gaya arsitektur yang paling mendominasi di Kampung Kauman yaitu tipe arsitektur *Indis dan Art Deco* yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Jawa dan arsitektur Eropa. Sedangkan untuk gaya arsitektur Jawa dengan joglo atau limasan hanya ditemukan beberapa dan sudah beralih fungsi menjadi *showroom* batik atau tempat usaha lain. Etnis pendatang yang masuk di Kampung Kauman tidak mewariskan akulturasi berupa bangunan yang berciri khas budaya masing-masing, untuk bangunan berciri khas Tionghoa banyak ditemui di sekitar Pasar Gede dan Kali Pepe.

Saran

Perlu dilakuka penelitian selanjutnya guna mendapatkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan pada penelitian dengan data yang lebih lengkap.

Daftar Pustaka

- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Succesfully In Two Culture. *International Journal Of Intercultural Relations*.
- Darban, A. A. (1984). Laporan Penelitian. *Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa*, 1.
- Egasanti, D. (2014). Sejarah Kampung Kauman Semarang (Menguak Sisi Sosial dan Ekonomi) Tahun 1992-2002. *Journal Of Indonesian History*, 7-8.
- Indrayanti, E. (2009). Perekonomian Etnis Tionghoa di Surakarta Tahun 1959-1974. Skripsi. Fakultas Keguruan Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Musa, I. (2017, April 5). *Pengertian Akulturasi*. Diakses dari <http://definiskonseptual.blogspot.com/2017/04/akulturasi.html>
- Novianti, R. 2009. Tradisi Mawaris di Pasar Kliwon. Skripsi. Fakultas Keguruan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nugroho, A. (2014). Slogan Solo The Spirit Of Java Sebagai Promosi Pemerintah Kota Solo Untuk Go Internasional. *Implementasi Penggunaan Slogan "Solo The Spirit of Java" dalam Strategi City Branding Kota Solo Melalui Penyelenggaraan Event Kebudayaan Tahun 2012*, 2-3.
- Purbasari, V. A. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 2-8.
- Qomarun, B. P. (2007). Morfologi Kota Solo (Tahun 1500-2000). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 81-83.
- Rusmawan, U. (2019). *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sativa. (2012). Inersia. *Konsep Teritori Kampung Kauman Yogyakarta*, 110-111.
- Triatmodjo, S. (2012). Dua Ragam Makna Pada "Ruang Dari Masa Lalu" Di Permukiman Kauman Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 24.
- Wijaya, Y. R., & Isawati, S. (2016). Kawasan Kampung Batik Kauman sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Candi*, Vol. 14(2).